

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945 merupakan suatu rangkaian proses strategi Jepang dalam upaya menghadapi Sekutu dalam perang Pasifik. Situasi perang mendorong Jepang untuk melakukan gerakan ekspansi wilayah baik di daratan Cina sampai ke Indonesia.

Faktor minyak atau sumber daya alam Indonesia juga merupakan salah satu pemicu utama dalam lahirnya pendudukan Jepang di Indonesia. Tujuan perebutan daerah Indonesia dari tangan Belanda yang dilakukan oleh Jepang tidak jauh berbeda dengan pendudukan Belanda yang ingin mengeksploitasi sumber daya di Indonesia. Semula Tentara Jepang datang dengan dalih sebagai Saudara Tua dan berperang untuk meningkatkan kemakmuran Asia Timur Raya.

Pada tanggal 3 Oktober 1943 pemerintah Jepang mengeluarkan sebuah peraturan dengan sebutan *Osamu Seirei No. 44* tentang pembentukan tentara Peta oleh pemerintahan militer Jepang di Jawa. Jepang sangat berkepentingan dengan adanya tentara Peta, tak lain karena Jepang membutuhkan bantuan kekuatan militer dalam menghadapi perang di Asia. Bangsa Indonesia juga berkepentingan dengan adanya tentara Peta yang tujuannya untuk persiapan menghadapi tuntutan Indonesia merdeka. (Purbo S. Suwondo, 1996 : 54)

Pada mulanya kedatangan pasukan Jepang ke Indonesia mendapatkan sambutan yang baik dari rakyat Indonesia maupun tokoh nasionalis Indonesia seperti Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta yang melakukan kerjasama dengan pihak Jepang yang sebelumnya pada masa pendudukan Belanda mereka bersikap non kooperatif.

Rakyat menaruh harapan yang besar agar dapat merdeka dari penjajahan dengan bantuan yang diberikan Jepang. Di dalam buku Sejarah Nasional Indonesia VI, Soekarno antara lain menyebutkan bahwa Jepang sedang dalam keadaan kuat sedangkan sebaliknya Indonesia berada dalam posisi yang lemah. Karena itu bantuan Jepang diperlukan oleh rakyat Indonesia untuk mencapai cita-citanya. (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1993 : 16)

Tetapi lama-kelamaan tindakan-tindakan Jepang tidak mewujudkan sikap kekeluargaan, bahkan menjurus kepada bentuk pemerintahan yang totaliter. Saudara Tua tidak lagi bertingkah laku seperti saudara yang sebenarnya, melainkan sebagai pengganti Belanda dengan memperlakukan rakyat Indonesia sebagai ras yang lebih rendah. (Purbo S. Suwondo, 1996 : 51-52)

Kemerdekaan yang dijanjikan oleh Jepang kepada Indonesia pun merupakan suatu hal yang tidak pasti. Keinginan untuk kemerdekaan dari nasionalis Indonesia ditanggapi dengan pengertian oleh Jepang ganda (*equivocacy*) dengan harapan untuk menunda cita-cita nasionalis Indonesia tanpa pernah bermaksud untuk memenuhinya. (Joyce C. Lebra, 1988 : 22-23)

Pemerintah Jepang berusaha mengeksploitasi kekayaan bumi Indonesia untuk memenuhi kebutuhan perang. Pemerintah Jepang menjalankan politik ekonomi dengan sistem autarki yakni suatu sistem ekonomi perang di mana segala daya dan tenaga serta usaha di bidang perekonomian disentralkan untuk kepentingan Jepang.

Di dalam rangka pelaksanaan desentralisasi ini pulau Jawa sebagai suatu bagian dari pada "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya", mempunyai dua tugas. Tugas pertama adalah memenuhi kebutuhan sendiri untuk mempertahankan, dan tugas kedua adalah mengusahakan produksi barang-barang untuk kepentingan perang. Kedua tugas ini dibebankan oleh "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" kepada para penguasa militer di Jawa, dilaksanakan dengan konsekuen. (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993 : 45-46)

Petani dipaksa menjual berasnya kepada *kumiai* (organisasi pembelian beras) lebih banyak daripada kuota yang sudah ditetapkan, yakni sebesar seperlima daripada seluruh panen. Sebagai akibatnya para petani tidak mempunyai cukup beras untuk dimakan sendiri ataupun digunakan sebagai benih untuk ditanam.

Kondisi yang demikian mengesankan terjadi di sekitar Blitar, dimana banyak rakyat di pedesaan mati kelaparan sehingga timbul rasa benci di kalangan anggota Peta terhadap orang-orang Jepang yang dianggap sebagai biang keladi kesengsaraan rakyat. Kebencian anggota tentara Peta di Blitar semakin mendalam setelah mereka melihat praktek *romusha* yang mempekerjakan rakyat Indonesia secara paksa untuk membuat benteng pertahanan di daerah pantai selatan Blitar.

Dalam periode yang lebih akhir para prajurit Peta dipekerjakan untuk membangun kubu-kubu atau *jinchu*. Kerja keras dilaksanakan oleh para *romusha*. *Romusha* itu disanjung-sanjung oleh propaganda Jepang sebagai pahlawan pekerja dalam kenyataannya mereka diperlakukan sebagai budak. Kerja bersama *romusha* itu ternyata merupakan pengalaman yang traumatis bagi kebanyakan prajurit Peta. (Nugroho NotoSusanto, 1979 : 118)

Para pekerja *romusha* diperlakukan secara tidak manusiawi sehingga banyak di antara mereka yang meninggal dalam pekerjaannya. Kebencian anggota tentara Peta Blitar semakin memuncak karena perlakuan yang tidak baik dari orang-orang Jepang terhadap para gadis maupun wanita-wanita muda di sekitar Blitar yang semula dijanjikan untuk dipekerjakan di Jepang, namun sampai di Surabaya dijadikan sebagai wanita penghibur untuk kepuasan tentara Jepang.

Di pihak lain kebencian anggota tentara Peta Blitar disebabkan karena perlakuan *kempetai* atau Polisi Militer Jepang terhadap anggota tentara Peta yang melakukan pelanggaran. Tindakan *kempetai* yang seringkali melakukan penyiksaan dianggap tidak manusiawi. Kekecewaan di kalangan tentara Peta, terutama para perwira juga timbul terhadap para bintangara dan tamtama Jepang. Seperti dijelaskan Nugroho sebagai berikut :

Dalam pada itu pada prajurit Peta, terutama perwiranya, merasakan betapa rendah statusnya dibandingkan dengan tamtam Jepang. Para perwira Peta diharapkan untuk memberi hormat terlebih dahulu kepada tamtam Jepang. Mereka juga harus menelan sikap sombong dan menghina dari para bintangara dan tamtama Jepang. (Nugroho Notosusanto, 1979 : 117)

Demikian suasana di *daidan-daidan* dalam suatu suasana kekecewaan. Lenyap sudah rasa solidaritas dengan usaha perang Jepang. Orang Jepang bukan lagi "Saudara Tua" yang datang untuk membantu mereka dalam mempersiapkan diri untuk merdeka. Wajahnya berubah menjadi penindas dan pemeras yang tidak berbeda dari orang Belanda.

Kekecewaan berubah menjadi frustrasi dan frustrasi berubah menjadi semangat berontak, seperti yang terjadi di *daidan* Peta Blitar yang dipimpin oleh *Shodancho* Supriyadi. Pada tanggal 14 Februari 1945 dini hari pemberontakan di mulai.

Setelah diadakan pembagian amunisi kepada pasukan-pasukan, Supriyadi memerintahkan kepada mereka untuk mulai menembaki sasaran-sasaran yang sudah ditentukan. (Purbo S. Suwondo, 1996 : 57)

Peranan Supriyadi semakin menonjol, terlihat dari peranannya yang begitu gigih mengadakan rapat-rapat rahasia sebagai persiapan untuk melakukan perlawanan. Dalam rapat terakhir yang diselenggarakan pada tanggal 13 Februari 1945, Supriyadi sekali lagi melontarkan gagasan bahwa ada dua motif yang melandasi pemberontakan yakni pertama, menginginkan kemerdekaan Indonesia dilakukan secepat-cepatnya. Kedua, menghentikan penindasan terhadap rakyat Indonesia yang dilakukan oleh orang-orang Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut diketahui bahwa kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh tentara Jepang dan pelaksanaan disiplin yang berlebihan terhadap tentara Peta menyebabkan timbulnya kekecewaan di kalangan tentara Peta. Hal inilah yang menjadi pemicu para tentara Peta di Blitar untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang. Perlawanan tentara Peta Blitar bukanlah satu-satunya perlawanan bersenjata terhadap Jepang. Perlawanan lain di dalam lingkungan Peta juga dilakukan di Cileunca-Pangalengan pada bulan Juni 1945, begitu pula di Gumilir-Cilacap oleh seorang *Bundancho* Kusaeri.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Perlawanan Tentara Peta terhadap pemerintahan militer Jepang di Gumilir-Cilacap tahun 1945.
2. Perlawanan Tentara Peta terhadap pemerintahan militer Jepang di Cileunca-Pangalengan tahun 1945.
3. Perlawanan Tentara Peta terhadap pemerintahan militer Jepang di Blitar tahun 1945.

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang dibahas kajiannya tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi masalah ini pada perlawanan Tentara Peta terhadap pemerintahan militer Jepang di Blitar tahun 1945. Dengan adanya pembatas tersebut diharapkan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan peneliti.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah proses perlawanan Tentara Peta terhadap pemerintahan militer Jepang di Blitar tahun 1945?”

## **C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara teoritis tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perlawanan Tentara Peta terhadap pemerintahan militer Jepang di Blitar 1945.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai fakta-fakta yang dapat menambah wacana keilmuan dan hasil penelitian dapat dijadikan referensi saat melakukan penelitian yang serupa dalam ruang lingkup yang lebih luas.
- b. Bagi peneliti, para pembaca maupun pihak lainnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan mengenai perlawanan Tentara PETA terhadap pemerintahan militer Jepang di Indonesia.
- c. Sebagai suplemen bahan ajar pada mata pelajaran sejarah di SMA kelas XII semester I pada sub pokok bahasan sejarah lahirnya TNI

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Pada ruang lingkup yang menjadi objek penelitian adalah Perlawanan Tentara PETA Terhadap Pemerintahan Militer Jepang Di Indonesia. Pendekatan ilmu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesejarahan karena menyangkut masalah sejarah. Tempat penelitian dilakukan di Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung. Penelitian dilakukan pada tahun 2011. Adapun temporal waktunya adalah tahun 1945.

## REFERENSI

- Purbo S Suwondo. 1996. *PETA Tentara Sukarela Pembela Tanah Air*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta. Halaman 54
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Balai Pustaka : Jakarta. Halaman 16
- Purbo S Suwondo. 1996. *Op Cit.* Halaman 51-52
- Joyce C. Lebra. 1988. *Tentara Gemblengan Jepang*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta. Halaman 22-23
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Op Cit.* Halaman 45-46
- Nugroho Notosusanto. 1979. *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. PT Gramedia : Jakarta. Halaman 118
- Nugroho Notosusanto. 1979. *Op Cit.* Halaman 117
- Purbo S Suwondo. 1996. *Op Cit.* Halaman 57